

	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat ringkasan cerita secara lisan dan tertulis - Menceritakan kembali isi cerita secara lisan di depan kelas
Membacakan dan memprediksi kelanjutan teks	<ul style="list-style-type: none"> - Melengkapi cerita dengan kalimat yang logis - Menjelaskan keseluruhan isi cerita - Menyimpulkan isi cerita
Membacakan dongeng	<ul style="list-style-type: none"> - Membacakan dongeng dengan lafal dan intonasi yang wajar serta ekspresi yang tepat - Menjelaskan isi dongeng
Membacakan puisi	<ul style="list-style-type: none"> - Membacakan puisi dengan penghayatan sesuai dengan isi dan memperhatikan penggunaan lafal dan intonasi yang sesuai dengan isi - Menjelaskan isi puisi

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa indikator membaca di kelas III Sekolah Dasar sudah memasuki tahap membaca nyaring dengan lafal dan intonasi yang tepat, serta sudah mampu menjelaskan isi dari suatu karya seperti puisi, dongeng, dan cerita.

2.3 Karakteristik Siswa Kesulitan Membaca

Menurut Santrock (2004, hlm. 230), gangguan belajar adalah kesulitan belajar dimana seorang anak memiliki kecerdasan normal atau di atas rata-rata, kesulitan dalam setidaknya satu atau lebih mata pelajaran, dan tidak ada kondisi tambahan seperti keterbelakangan mental yang dapat membuat belajar menjadi sulit. Membaca, bahasa tertulis, dan matematika adalah beberapa mata pelajaran akademis yang menjadi kesulitan bagi anak-anak dengan ketidakmampuan belajar. Membaca adalah tantangan terbesar bagi anak-anak dengan gangguan belajar,

terutama ketika datang untuk mengembangkan kemampuan fonologis mereka, yang membutuhkan pemahaman bagaimana huruf dan suara bergabung untuk membentuk kata-kata.

Menurut Abdurrahman (2003) Gerakan yang penuh dengan ketegangan merupakan tanda kesulitan belajar membaca yang berhubungan dengan kebiasaan membaca yang tidak tepat. Contohnya cemberut, ritme bicara yang meningkat atau menggigit bibir. Lain halnya juga menunjukkan penolakan untuk membaca, serta kecenderungan untuk menangis atau menentang guru. Karakteristik tambahan termasuk pengulangan, baris yang dilewati atau tidak dapat dipahami, Gerakan ke kiri atau kanan, kadang-kadang meletakkan buku di atas, dan jarak baca kurang dari 37,5 cm.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa berkesulitan membaca ialah seorang anak memiliki gangguan yang dapat menyebabkan kesulitan serta kebiasaan membaca yang tidak wajar seperti gerakan yang penuh dengan ketegangan saat belajar membaca permulaan.

2.4 Membaca Permulaan di Sekolah Dasar

Pembelajaran membaca permulaan dan menulis permulaan sangat berkaitan di Sekolah Dasar, dikarenakan bertujuan agar anak dapat mengenali, mengklasifikasikan, dan dapat menghubungkan huruf untuk membentuk suku kata, kata, dan frasa. Dalam hal ini, belajar membaca dan menulis di sekolah dasar dimulai dengan sejumlah tahap, termasuk pengenalan huruf, baik vokal dan konsonan, diferensiasi vokal dan konsonan, identifikasi vokal dan konsonan, merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata-kata, dan merangkai kata-kata menjadi kalimat.

Langkah-langkah yang digunakan dalam instruksi membaca permulaan permulaan di sekolah dasar bertujuan untuk membuat siswa “melek huruf”, tetapi mereka juga memiliki dampak pengasuhan, seperti membiasakan diri membaca sehingga kebiasaan membaca akan membangun budaya yang akan meningkatkan keterampilan literasi siswa dan membangun budaya yang akan meningkatkan keterampilan literasi siswa dan membangun keterampilan literasi siswa dan membangun keterampilan bahasa.

Namun tidak semua guru sekolah dasar memperoleh keterampilan membaca mereka sesuai dengan tahapan perkembangan siswa atau teori yang mengklaim bahwa suara atau huruf akan mengubah cara pengucapannya jika ada suara atau huruf lain, yang menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan membaca permulaan siswa.

Instruksi membaca di sekolah dasar cenderung lemah dalam hal keterlibatan dan kemahiran siswa karena kurangnya kesadaran guru tentang tahapan, metode, dan proses memperoleh membaca permulaan. Hal ini diperjelas oleh temuan penelitian yang diterbitkan oleh Srie dalam USAID Prioritas (2015, hal. 31), yang menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar IV dari MI berpartisipasi dalam progress di Internasional Reading Literacy Study (PIRLS), sebuah studi global tentang membaca di kalangan anak-anak yang didanai oleh Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Prestasi. Menurut temuan penelitian, rata-rata anak muda di Indonesia berada di peringkat keempat hingga terakhir dari 45 negara.

Namun, data dari studi EGRA (Early Grade Reading Assessment) yang dilakukan pada tahun 2012 di tujuh wilayah mitra prioritas di Indonesia dengan 4323 siswa kelas III menunjukkan bukti bahwa 50% siswa dapat membaca, menurut USAID Prioritas (2015, hlm. 31-32). Tetapi hampir setengah dari mereka benar-benar memahami apa yang sedang dibaca.

Berdasarkan dua fakta yang disajikan sebelumnya, kemampuan membaca di sekolah dasar terus rendah dan mencerminkan tantangan yang dihadapi siswa saat membaca. Hal ini dapat terjadi karena sejumlah alasan. Untuk memulai, metode yang digunakan untuk mengajar pembaca pemula membuatnya menantang bagi anak-anak untuk mengikat huruf bersama-sama atau mengangkat suku kata. Kedua, guru tidak membantu anak-anak membangun kemampuan membaca yang dimotivasi oleh minat dan keinginan mereka untuk membaca. Sebaliknya, siswa belajar bahwa membaca dan menulis adalah mata pelajaran yang harus mereka kuasai di sekolah tanpa diberi pembenaran atau tujuan untuk melakukannya. Ketiga, instruksi keaksaraan awal tidak mengambil bentuk pelajaran yang menarik dan menyenangkan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa.

2.5 Penelitian Relevan

Agar dapat menunjukkan perbedaan fokus kajian penelitian ini dengan yang sebelumnya, peneliti menggunakan beberapa penelitian yang relevan.

1. Lasmini Putri Cahyadamayanti (2019) dalam skripsi yang berjudul Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. Persamaan penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah tentang membaca permulaan, Sedangkan perbedaanya penelitian tersebut menganalisis penghambat belajar menggunakan faktor-faktor penghambat kemampuan membaca permulaan pembelajaran bahasa Indonesia. Dan tingkatan kelas yang akan diteliti yaitu siswa kelas I SD sedangkan peneliti yang akan diteliti adalah siswa kls III SD.
2. Niluh Sri Diah Kumala Dewi (2021) dalam skripsi yang berjudul analisis Faktor-Faktor Penghambat Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II SD Negeri Daya 1 Kota Makassar. Persamaan penelitian yang dilakukan dalam penelitian tersebut ialah membahas mengenai faktor penghambat membaca permulaan. Sedangkan bedanya ditujukan untuk siswa kelas II SD sedangkan peneliti yang akan dituju ialah siswa kelas III SD.
3. Nadia Mayangsari (2022) dalam skripsinya yang berjudul Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran Membaca Permulaan Anak kelas I di SD Negeri 41 Kota Bengkulu. Memiliki persamaan membahas mengenai faktor penghambatan pembelajaran membaca permulaan. Sedangkan bedanya penelitian ini subjek penelitiannya siswa kelas I SD sedangkan peneliti subjek yang diteliti ialah siswa kelas III SD.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi penelitian, termasuk jenis penelitian, desain penelitian, subjek penelitian dan lokasi penelitian, prosedur penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini diterapkan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 15), metodologi penelitian postpositivis digunakan untuk menganalisis item di lingkungan alami mereka dibandingkan dengan melakukan eksperimen di mana peneliti adalah alat utama.

Menurut Moleong (2005, hlm. 44), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata atau bahasa, dalam pengaturan alam tertentu, dan dengan memanfaatkan berbagai metodologi alam. Dengan dialog dan pemeriksaan yang cermat terhadap fenomena atau keadaan, penelitian kualitatif berusaha untuk menafsirkan suatu peristiwa atau kejadian.

Mendapatkan pemahaman yang luas tentang realitas sosial dari sudut pandang peserta adalah tujuan penelitian kualitatif. Pemahaman ini dikembangkan setelah memeriksa realitas sosial yang menjadi subjek penyelidikan, bukan sebelumnya. Kesimpulan kemudian dapat diturunkan dari analisis ini dalam bentuk pemahaman umum abstrak tentang realitas (Martha dan Sudarti, 2016, hlm. 3).

Memahami fenomena sosial peserta atau orang yang diwawancarai, diamati, atau diminta untuk menyumbangkan data studi adalah tujuan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2016, hlm. 5). Menurut Bogdan dan Taylor (Gunawan, 2015, hlm. 82), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang yang berperilaku dengan cara yang dapat diamati untuk diarahkan pada latar dan orang-orang secara holistik dalam bentuk tertulis atau lisan.

3.1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif. Metode deskriptif adalah Teknik untuk belajar tentang status terkini sekelompok orang, objek, kondisi, sistem gagasan, atau kelas peristiwa, menurut Nasir dalam Rukajat (2018, hlm. 1) deskripsi, gambar, atau lukisan yang metodelis, factual dan akurat tentang fakta, sifat dan hubungan antara fenomena yang diteliti merupakan tujuan penelitian deskriptif. Selain menggambarkan situasi atau kejadian, ciri penelitian deskriptif juga dapat menjelaskan hubungan, menguji hipotesis, membuat prediksi, dan menentukan signifikansi dan konsekuensi dari suatu masalah yang harus ditangani.

Burhanudin (2014) mengungkapkan bahwa metode deskriptif adalah cara untuk sering membuat deskripsi (keterangan) berdasarkan fakta dan mengevaluasi secara cermat fakta atau kualitas data penelitian. Untuk menghindari kebutuhan untuk menguji hipotesis, mengeksplorasi tautan, membuat prediksi, atau memperoleh makna dari implikasi, Teknik deskriptif bertujuan untuk memahami situasi atau kejadian

Arikunto (2005, hlm. 26) menyatakan bahwa penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, namun hanya menggambarkan apa adanya mengenai suatu variabel. Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya jenis penelitian deskriptif mempunyai tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistic, actual, nyata dan pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

3.2 Subjek dan Tempat Penelitian

Dalam sebuah penelitian ada yang disebut dengan subjek penelitian, subjek penelitian ini merupakan suatu data yang akan diteliti. Sugiyono (2017, hlm. 39) menyatakan bahwa subjek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudiah ditarik kesimpulannya.

Tempat atau lokasi merupakan sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dapat digali melalui tempat maupun lingkungannya. Dari lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa, secara kritis dapat ditarik simpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini subjek yang dimaksud yaitu berupa data yang perlu diamati dan di analisis oleh peneliti, oleh sebab itu peneliti perlu mengumpulkan dan memilih data yang perlu di analisis yang berkaitan dengan hal yang akan dibahas dalam penelitian. Terdapat 30 siswa pada kelas III, peneliti memilih 5 orang siswa. 5 siswa tersebut terdiri dari 1 laki-laki dan 4 perempuan. Berdasarkan hasil observasi dan keterangan guru 5 siswa tersebut memiliki kemampuan baca paling rendah. Penelitian ini dilakukan disalah satu Sekolah Dasar di kota Jakarta Utara karena lokasi tersebut mudah dijangkau dan bersedia untuk melakukan kerja sama.

3.3 Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini terdapat prosedur yang dilakukan meliputi empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap analisis, dan tahap penyusunan laporan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini peneliti melakukan perizinan kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut dengan melibatkan siswa dan wali kelas III SDN Tugu Utara 07. Setelah itu berdiskusi perihal waktu pelaksanaan. Peneliti melakukan persiapan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan

Peneliti melakukan observasi awal sesuai dengan instrument penelitian yang telah disiapkan, melakukan observasi kepada 5 siswa kelas III SDN Tugu Utara 07, dan melakukan wawancara kepada siswa, wali kelas dan orang tua siswa sesuai dengan pedoman pertanyaan yang sudah disiapkan pada instrument penelitian.

3. Tahap Analisis

Pada tahap ini, peneliti akan menganalisis data yang didapat melalui wawancara kepada siswa, guru, dan orang tua siswa serta hasil observasi yang telah dilakukan kepada siswa. Data kemudian dianalisis dan diolah sesuai dengan teknik analisis data yang digunakan.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahapan ini, peneliti akan menyusun laporan dari hasil penelitian yang telah dilakukannya.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaan mereka lebih mudah dan menghasilkan hasil yang lebih baik seperti yang diungkapkan oleh Arikuntu (2006, hlm. 149). Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Seluruh instrumen penelitian telah di uji ahli oleh Dr. Indah Nurmahanani, S.S., M.Pd. seorang dosen Bahasa Indonesia PGSD UPI Kampus Purwakarta. Lembar validasi dilampirkan pada lampiran 6.

1. Instrumen Observasi

Observasi merupakan pengamatan langsung yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Arikunto, 2002, hlm. 133). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas III di SDN 07 Tugu Utara dengan menggunakan instrumen observasi. Penelitian ini menggunakan observasi sistematis yaitu observasi dengan menggunakan instrumen penelitian, dalam hal ini instrumen disusun dalam bentuk deskriptif. Adapun pedoman observasi peneliti sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kisi-kisi Lembar Observasi Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas III SD

No	Aspek yang diamati	Deskripsi
1.	Siswa mampu membaca tulisan yang ditunjuk guru	
2.	Siswa mampu membedakan huruf abjad	
3.	Siswa mampu menyebutkan huruf vokal	
4.	Siswa mampu menulis jawaban tanpa dibantu oleh guru (di eja)	
5.	Sikap siswa ketika belajar membaca	

2. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog dengan tujuan tertentu. Dialog tersebut dilaksanakan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Tujuan dari diadakannya wawancara menurut Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 2016, hlm. 186) ialah untuk mengkontruksi perihal manusia, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan siswa, guru kelas III dan orang tua siswa. Instrumen ini digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk memperoleh keterangan langsung dari pihak yang terlibat mengenai analisis faktor penghambat membaca permulaan siswa kelas III SDN 07 Tugu Utara. Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan dalam melakukan wawancara.

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara Siswa Kelas III

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kamu memiliki kesulitan untuk membaca? Jika iya, kesulitan apa yang kamu rasakan ketika membaca?	
2.	Apakah kamu sudah bisa membedakan huruf? Jika belum kesulitan apa yang kamu alami?	
3.	Apakah kamu sudah bisa membaca suku kata, kata, dan kalimat sederhana dengan lancar? Jika belum kesulitan apa yang kamu alami?	
4.	Apakah kamu sudah bisa membaca nyaring dan pemahaman? Jika belum kesulitan apa yang kamu alami?	
5.	Apakah kamu dapat melihat dengan jelas ketika guru atau orang tuamu menyampaikan materi?	
6.	Apakah kamu dapat mendengar dengan jelas ketika guru atau orang tuamu menyampaikan materi?	

7.	Apakah kamu memahami jika gurumu menyampaikan materi di kelas?	
8.	Apakah kamu suka bertanya jika kamu tidak memahami materi?	
9.	Apakah di kelasmu terdapat pojok baca?	
10.	Apakah kamu memiliki buku bacaan selain buku pelajaran di sekolah?	
11.	Apakah guru dan orang tuamu suka membimbingmu dalam belajar membaca?	
12.	Apakah kamu suka diberi penghargaan oleh guru atau orang tuamu?	
13.	Apakah kamu suka membaca buku?	
14.	Pelajaran apa yang paling kamu sukai?	

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara Guru Kelas III

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ada berapa total siswa di kelas III, dari total keseluruhan terdapat berapa siswa yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan?	
2.	Apakah disetiap kelas memiliki pojok baca?	
3.	Bagaimana bimbingan bapak/ibu guru terhadap siswa yang terhambat dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas?	
4.	Bagaimana metode yang digunakan bapak/ibu ketika mengajarkan materi pembelajaran kepada siswa yang terhambat dalam pembelajaran membaca permulaan?	
5.	Bagaimana keadaan sensoris (pengelihat dan pendengaran) siswa yang terhambat dalam pembelajaran membaca permulaan?	
6.	Bagaimana kemampuan siswa yang terhambat dalam pembelajaran membaca permulaan dalam	

	memusatkan/mempertahankan perhatian?	
7.	Bagaimana sikap siswa yang terhambat dalam pembelajaran membaca permulaan ketika guru sedang menjelaskan?	
8.	Bagaimana siswa yang terhambat dalam pembelajaran membaca permulaan dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru?	
9.	Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa yang terhambat dalam pembelajaran membaca permulaan agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung dengan baik?	

Tabel 3.6 Pedoman Wawancara Orang tua Siswa Kelas III

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siapa nama bapak/ibu?	
2.	Apa pekerjaan bapak/ibu?	
3.	Bagaimana kemampuan anak bapak/ibu ketika membaca?	
4.	Bagaimana perilaku anak bapak/ibu ketika di rumah?	
5.	Apa saja aktivitas yang anak bapak/ibu lakukan ketika di rumah?	
6.	Apa bapak/ibu menyediakan buku bacaan di rumah?	
7.	Apakah bapak/ibu sering membimbing anak dalam membaca permulaan dirumah?	
8.	Upaya apa yang bapak/ibu lakukan untuk mengatasi masalah mengenai kemampuan anak bapak/ibu dalam membaca permulaan?	

9.	Bagaimana cara bapak/ibu dalam memotivasi anak agar mau belajar membaca permulaan	
----	---	--

3, Instrumen Tes

Instrumen tes bertujuan untuk mencari tahu mengenai kesulitan dalam membaca permulaan siswa kelas III SD yaitu dengan aspek-aspek berikut: mampu menyebutkan simbol huruf a-z, Menyebutkan kata dengan membunyikan nama huruf yang ada dalam kata tersebut, Mampu menghubungkan gambar dengan kata, Mampu menyusun huruf-huruf menjadi sebuah kata yang memiliki makna, Mampu menyebutkan dan mengelompokkan huruf vokal dan konsonan.

Tabel 3.7 Tes Kemampuan Membaca Permulaan

No	Aspek yang diamati	Indikator
1	Memahami bunyi dalam kata	Menyebutkan kata dengan membunyikan nama huruf yang ada dalam kata tersebut
2	Mengetahui huruf abjad a-z	Menyebutkan huruf a-z
3	Mengerti huruf vokal dan konsonan	Menyebutkan huruf vokal dan konsonan
4	Membaca gambar sederhana	Menghubungkan gambar dengan kata
5	Dapat menyusun kalimat dari kata	Mampu menyusun kata menjadi sebuah kalimat yang mempunyai makna

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sutopo (2006, hlm. 103) menyatakan bahwa proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menjadi bagian yang cukup sulit untuk peneliti pemula. Terutama apabila peneliti kurang memahami proses pengambilan data, sehingga dapat mengakibatkan simpulan penelitian yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Teknik Pengumpulan data adalah adalah teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Konsekuensi dari data yang

dikumpulkan secara tidak benar meliputi: Ketidakmampuan untuk menjawab pertanyaan penelitian secara akurat, teknik kualitatif menggunakan berbagai bentuk pengumpulan data, seperti wawancara, menjelaskan pengamatan, analisis dokumen, dan hasil lainnya. Data dianalisis dengan tetap menjaga keaslian teks. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Guba dan Lincoln (dalam Basrofi dan Suwandi, 2008, hlm 95) menyampaikan bahwa beberapa alasan peneliti melakukan observasi antara lain adalah sebagai berikut. 1) Merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. 2) Memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang terjadi sesungguhnya. 3) Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan langsung. 4) Mendekatkan jarak antara data dari wawancara dengan yang langsung diamati, sehingga merupakan cara untuk mengecek kepercayaan data. 5) Memungkinkan peneliti untuk memahami situasi-situasi yang rumit dan berbagai perilaku yang kompleks dari objek yang diteliti. 6) Merupakan salah satu alternatif teknik dalam kasus- kasus tertentu yang tidak mungkin dilakukan dengan teknik lainnya. Misalnya, mengamati perilaku subjek yang belum bisa berbicara dan sebagainya. Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini sebagai cara dalam pengumpulan data yang terkait sesuai bahasan, observasi ini dilakukan secara langsung yaitu dengan terjun di lapangan, mengamati, dan menganalisis informan yang terkait dan yang ditentukan sebagai sumber data. Observasi ini bertujuan sebagai langkah awal dalam pengelolaan data yang ada untuk bahan data peneliti kedepannya terkait membaca permulaan siswa sekolah dasar, khususnya kelas III

2. Catatan Lapangan

Pada penelitian kualitatif sumber data mengandalkan dari hasil observasi dan wawancara. Pada saat melakukan penelitian, peneliti membuat catatan dan setelah sampai di rumah catatan tersebut disusun menjadi catatan lapangan. Moleong (2016, hlm. 208) menyatakan catatan yang ditulis saat berada di tempat merupakan coretan seperlunya yang singkat dimana berisi kata kunci, frasa, pokok isi pembicaraan atau pengamatan dimana catatan tersebut berfungsi hanya sebagai alat

perantara antara yang dilihat, didengar, dirasakan dengan catatan yang sebenarnya. Catatan tersebut baru diubah ke dalam catatan yang lebih lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti sudah berada di rumah. Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2016, hlm. 209) “catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif”.

Moleong (2016, hlm. 211-212) menyatakan bahwa isi dari catatan lapangan sendiri terdiri dari dua yaitu yang pertama bagian deskriptif, dimana bagian ini merupakan bagian terpanjang dimana berisi semua runtutan peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat serta dicatat selengkap mungkin. Yang kedua adalah bagian reflektif dimana pada bagian ini disediakan tempat khusus untuk mendeskripsikan sesuatu yang berkaitan dengan pengamat itu sendiri. Pada bagian ini berisi mengenai spekulasi, perasaan, masalah, ide, dan kesan.

3. Teknik Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi melalui sesi tanya jawab. Dengan kemajuan teknologi informasi saat ini, wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, yaitu melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara rinci tentang suatu masalah atau topik yang diangkat dalam suatu penelitian.

Wawancara merupakan salah satu teknik pengambilan data dalam penelitian ini. Menurut Larry Cristensen (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 188) “wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk pengumpulan data, dalam prosesnya berupa tanya jawab antara peneliti dengan yang diwawancarai”. Wawancara dilakukan dengan siswa, guru kelas, dan orang tua siswa. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi, menggali dan menganalisis bagaimana kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas III.

3.6 Uji Keabsahan Data

Moleong (2016, hlm. 324) menyatakan terdapat empat kriteria yang dapat digunakan dalam menguji keabsahan data suatu penelitian, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Pada penelitian ini, peneliti

menggunakan uji kredibilitas dalam uji keabsahan data. Pengujian kredibilitasnya menggunakan triangulasi.

Moleong (2016, hlm. 330) menyatakan, triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sugiyono (2012, hlm. 372) menambahkan bahwa terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi yang digunakan peneliti ialah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penjelasan dari triangulasi itu sendiri sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Patton dalam (Moleong, 2016, hlm. 330) menyatakan. Triangulasi sumber ialah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Peneliti menggali informasi dari siswa lalu dilakukan triangulasi ke guru kelas. Data dari sumber tersebut kemudian dideskripsikan dan dikategorikan antara yang memiliki pandangan berbeda dan pandangan yang serta mana pandangan yang lebih rinci. Peneliti melakukan cek hasil wawancara kepada siswa, orang tua, dan guru kelas dari data yang telah dianalisis mengenai faktor penghambat kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran membaca permulaan kelas III.

2. Triangulasi Teknik

Pada triangulasi teknik, menurut Patton (Meleong, 2016, hlm. 331) mengungkapkan bahwa terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik yang sama. Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan data dengan melakukan cek hasil wawancara kepada siswa, orang tua, dan guru kelas dari data yang telah dianalisis mengenai faktor penghambat kemampuan membaca permulaan pada pembelajaran membaca permulaan kelas III

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang terdapat dalam konteks suatu studi pada saat mengumpulkan data mengenai berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan triangulasi dapat mengecek ulang hasil

dari pengumpulan data menggunakan cara membandingkan dengan berbagai sumber, metode atau teori.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, melalui cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Bogdan dan Biklen dalam (Moleong, 2016, hlm. 248) menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang dapat dilakukan dengan menggunakan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan apa yang penting dan yang harus dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, dan komparasi.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka analisis data dilakukan dengan Teknik sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan ialah *Deskriptif-analitik* dimana metode ini merupakan metode dalam mengolah data yang telah dikumpulkan dengan menganalisisnya sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan dengan Analisa data kualitatif.

2. *Data reduction* (reduksi data)

Cara yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisis agar mempertegas, mempersingkat, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa agar dapat menarik kesimpulan dari sebuah temuan. Proses berlangsung hingga laporan akhir selesai atau dengan kata lain bahwa data merupakan proses seleksi, penafsiran, penyederhanaan dan abstraksi data kasar.

3. *Display data* (penyajian data)

Setelah data direduksi, Langkah setelahnya ialah mendisplaykan data. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif ialah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

4. *Verification* (verifikasi)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan dalam verifikasi. Maka kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal, namun mungkin juga tidak karena seperti setelah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilapangan.